

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pengembangan spiritualitas kaum muda menjadi tantangan tersendiri di dalam gereja, karena kaum muda memiliki karakteristik spiritualitas yang perlu dipahami. Karakteristik spiritualitas kaum muda tentu tidak terlepas dari latar belakang budaya yang memengaruhinya. Sebelum lebih lanjut membicarakan tentang spiritualitas kaum muda, alangkah baiknya memahami definisi spiritualitas Kristen terlebih dahulu. Penulis mengutip definisi spiritualitas Kristen dari seorang teolog bernama Alister McGrath. Beliau menyatakan bahwa spiritualitas Kristen adalah

sebuah pencarian terhadap keberadaan Kristen yang penuh dan autentik, termasuk pemahaman mendasar tentang kekristenan dan seluruh pengalaman hidup yang didasarkan atas dan dalam ruang lingkup iman Kristen yang dibentuk melalui kepercayaan kepada Allah, nilai-nilai yang tertanam melalui kebenaran firman Allah, dan prinsip hidup yang menyentuh seluruh aspek hidup manusia.¹

Definisi tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mencari pengenalan akan Tuhan melalui pemahaman dan pengalaman dalam hidupnya secara penuh dan autentik. Konsep spiritualitas ini seharusnya juga terpancar melalui kehidupan kaum muda yang notabene

1. Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Blackwell Publishers, 1999), 2.

merupakan gereja Tuhan. Dalam mewujudkannya, maka diperlukan adanya sebuah pengembangan spiritualitas kaum muda.

Pada umumnya, pengembangan spiritualitas dilakukan melalui sebuah pembinaan. Pembinaan ini biasanya dilakukan melalui pendalaman Alkitab, pelatihan doa, retret, persekutuan, ibadah, dan lain-lain. Pengembangan spiritualitas sendiri adalah upaya yang dilakukan untuk membuat seseorang mengalami transformasi hidup yang semakin serupa dengan Kristus (Ef. 4:13; Kol. 3:10). Hal ini dilakukan, karena manusia merupakan orang berdosa yang perlu mengalami perkembangan spiritualitas dalam hidupnya. Jika seseorang mengalami perkembangan spiritualitas, sikap hidupnya akan mengalami perubahan. Dengan kata lain, dirinya dapat menanggalkan pola hidup yang lama. Karakter yang dimiliki akan memperlihatkan karakter yang autentik, seperti Kristus. Kendatipun Roh Kudus yang mampu mengubah kehidupan manusia, tetapi tetap dibutuhkan kesadaran dan andil dari manusia sendiri untuk berubah.

Berkaca dari fenomena yang ada, pengembangan spiritualitas kaum muda nampaknya masih menjadi masalah yang perlu ditangani. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh PSPPKM (Pusat Studi dan Pengembangan Pelayanan Kaum Muda) STT Amanat Agung terhadap enam komunitas kaum muda dari gereja Injili dan Tionghoa yang berada di Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografi, yang mana data-data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan secara mendalam oleh para peneliti. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa semua *youth pastor* yang melayani di keenam gereja ini telah berupaya untuk

mengembangkan spiritualitas kaum muda melalui pembinaan yang diadakan, seperti pendalaman Alkitab, persekutuan doa, kelompok kecil, dan bentuk pembinaan lainnya.² Akan tetapi, nampaknya upaya yang telah dilakukan untuk mengembangkan spiritualitas kaum muda berangsur-angsur menjadi surut, karena minimnya kaum muda yang mengikuti pembinaan.³ Penulis menyoroti permasalahan di sini bahwa ada indikasi sebagian gereja masih kurang memahami esensi pengembangan spiritualitas kaum muda. Seperti halnya yang penulis katakan di awal bahwa kaum muda memiliki karakteristik spiritualitas yang perlu dipahami, supaya pengembangan spiritualitas kaum muda dapat dilakukan secara relevan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh budaya pascamodern yang memengaruhi karakteristik spiritualitas kaum muda. Alhasil, pengembangan spiritualitas kaum muda tidak cukup hanya diberikan pemahaman melalui pembinaan, seperti pendalaman Alkitab, persekutuan doa, seminar, kelompok kecil, seminar, dan lain sebagainya. Kaum muda juga membutuhkan sebuah pendekatan yang memberikan ruang bagi mereka untuk mempraktikkan pemahamannya ke dalam kehidupan nyata, tetapi nampaknya kaum muda jarang diberikan ruang tersebut.⁴ Oleh karena itu, dalam merespons permasalahan ini, maka penulis melihat bahwa diperlukan sebuah penelusuran tentang apa esensi pengembangan spiritualitas kaum muda sebagai pemahaman dasar untuk mengembangkan spiritualitas kaum muda.

2. Astri Sinaga, "Komunitas Kaum Muda Gereja: Studi Etnografi Komisi Remaja-Pemuda di Gereja Injili - Tionghoa di Jakarta," *Jurnal Youth Ministry* 2 (November 2014): 76.

3. Sinaga, "Komunitas Kaum Muda Gereja," 76.

4. Richard Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda di Zaman Postmodern*, terj. Tim Literatur Perkantas Jawa Timur (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012), 186.

Data di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh PSPPKM (Pusat Studi dan Pengembangan Pelayanan Kaum Muda) STT Amanat Agung perihal “Spiritualitas Kaum Muda di Masa Pandemi Covid-19” pada tanggal 19-26 Juni 2020. Responden penelitian tersebut merupakan kaum muda yang berusia 15-24 tahun dengan jumlah 1.005 orang yang berasal dari 87 kabupaten/kota atau 28 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan sebuah data bahwa ekspresi yang paling dominan dalam spiritualitas kaum muda Kristen di Indonesia terletak pada aspek kognisi dan yang paling rendah adalah aspek psikomotorik.⁵ Hal ini memberikan gambaran spiritualitas kaum muda dengan kekuatan lebih kepada pemahaman ketimbang pengalaman.

Walaupun penelitian ini dilakukan pada masa pandemi covid-19, tetapi nampaknya tidak terlihat perbedaan yang cukup signifikan dengan ekspresi spiritualitas kaum muda sebelum pandemi. Gereja-gereja Protestan masa kini memang lebih menekankan pengetahuan kognitif dalam mengembangkan spiritualitas.⁶ Oleh sebab itu, tidak heran jika kebanyakan orang Kristen ditanya apa yang menjadi tujuan mereka beribadah, mereka akan menjawab untuk mendengarkan firman Tuhan.⁷ Bahkan, persekutuan doa, persekutuan kategorial, pendalaman Alkitab, katekisasi, dan retreat yang diadakan lebih berfokus pada

5. Astri Sinaga, "Webinar Hasil Survei Spiritualitas Kaum Muda di Masa Pandemi Covid-19" (makalah dipresentasikan pada pertemuan zoom yang diselenggarakan oleh PSPPKM STT Amanat Agung, Jakarta, Indonesia, 20 Juli 2020).

6. Hendra G. Mulia, "Formasi Spiritual Martin Luther dan Perwujudannya dalam Gereja-gereja Injili di Indonesia," *Veritas* 11/2 (Oktober 2010): 198.

7. Mulia, "Formasi Spiritual Martin Luther dan Perwujudannya dalam Gereja-gereja Injili di Indonesia," 198.

pemberitaan firman Tuhan.⁸ Melalui realita ini, pengembangan spiritualitas kaum muda perlu mempertemukan aspek pemahaman dan pengalaman guna menghasilkan perkembangan spiritualitas yang utuh.

Berdasarkan masalah pengembangan spiritualitas kaum muda yang sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, maka penulis mencoba untuk menawarkan sebuah strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan spiritualitas kaum muda. Strategi ini dinamakan sebagai *coaching*. Strategi *coaching* nampaknya perlu diperkenalkan untuk menuntun dan melatih kaum muda mewujudkan spiritualitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan, karena Roh Kudus bisa memakai *coaching* untuk membangkitkan kesadaran bahwa Allah menolong orang-orang untuk menyelaraskan kehidupan orang-orang yang mereka pimpin dengan tujuan yang dikehendaki-Nya.⁹

Dalam buku yang bertajuk *Christian Coaching*, seorang psikolog, konselor, dan *coach* Kristen terkenal bernama Gary R. Collins mendefinisikan *coaching* sebagai "sebuah seni dan praktik pembimbingan yang dilakukan terhadap seseorang atau sekelompok orang dari tempat mereka berada menuju kepada kompetensi dan pemenuhan yang mereka inginkan."¹⁰ Dengan kata lain, *coaching* menolong seseorang, supaya dirinya mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai sebuah tujuan.¹¹ Seorang hamba Tuhan dan *coach* yang berasal dari Indonesia bernama Pramudianto juga memberikan sebuah pengertian yang senada

8. Mulia, "Formasi Spiritual Martin Luther dan Perwujudannya dalam Gereja-gereja Injili di Indonesia," 198.

9. Richard Blackaby dan Bob Royall, *Spiritual Leadership Coaching: Connecting People to God's Heart and Purposes* (Jonesboro: Blackaby Ministries, 2018), 7.

10. Gary R. Collins, *Christian Coaching: Helping Others Turn Potential into Reality*, Second Edition. (Colorado Springs: NavPress, 2001), 14.

11. Collins, *Christian Coaching*, 14.

dengan Collins. Menurutnya, "*coaching* adalah penerapan nilai-nilai kristiani dalam memberdayakan seseorang, supaya dirinya belajar melalui apa yang dimiliki dan memaksimalkan potensi yang dimiliki."¹² Jika menghubungkan potensi yang dimiliki oleh seseorang dengan konteks kekristenan, maka potensi yang dimiliki adalah segala kemampuan yang diberikan oleh Roh Kudus, sehingga dirinya mampu hidup semakin serupa dengan Kristus.

Kekuatan dari strategi *coaching*, yakni menyentuh ketiga area pembelajaran, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Fokus dari *coaching* bukan sekadar memberikan ruang bagi pemenuhan kognisi, tetapi juga terdapat sebuah relasi, kepedulian, dukungan, dorongan, serta contoh yang diberikan bagi *coachee*.¹³ Dengan demikian, seseorang dapat mempraktikkan firman Tuhan ke dalam kehidupan keseharian. Hal ini yang dilakukan oleh rasul Paulus dalam mengembangkan spiritualitas murid-muridnya (1 Kor. 11:1; Flp. 3:17). Berbeda halnya dengan pengembangan spiritualitas yang hanya menyentuh dalam ranah kognitif, karena sekadar mentransmisikan sebuah informasi kepada seseorang. Alhasil, informasi tersebut tidak secara otomatis menjadi bagian dalam dirinya, bahkan justru informasi yang diterima hanya terisolasi di dalam sistem pikirannya (*isolated beliefs*).

Jika strategi *coaching* diterapkan untuk mengembangkan spiritualitas kaum muda, hal ini akan cocok dengan kebutuhan mereka. Hal ini dikarenakan kaum muda tidak mau didikte, senang belajar melalui pengalaman, masih mudah

12. Pramudianto, *Jesus as A Coach: Christian Coaching* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2019), 20.

13. Richard Leyda dan Kevin Lawson, "Exploring a "Coaching" Model for Promoting Spiritual Formation," *Christian Education Journal* 4 (2000): 65.

dibentuk, ingin hidup autentik, memiliki kreativitas, serta membutuhkan sosok figur yang dapat diteladani. Dengan karakteristik kaum muda yang tidak mau didikte, mereka cenderung berpetualang dan bereksperimen dalam upaya mencari nilai-nilai baru.¹⁴ Untuk itu, *coaching* mampu memberikan ruang bagi kebutuhan itu, karena *coaching* dilakukan dengan cara mengajukan sebuah pertanyaan untuk mengetahui apa yang dibutuhkannya, apa yang dikehendakinya, serta apa yang akan dilakukannya untuk berubah. *Coaching* tidak secara langsung memberikan sebuah pelatihan yang tidak relevan dengan kebutuhan kaum muda. Selain tidak mau didikte, kaum muda juga senang belajar melalui pengalaman, sehingga penerapan strategi *coaching* bukan hanya membuat kaum muda belajar berdasarkan pemahaman, namun juga melalui pengalaman konkret. Selain itu, kaum muda masih mudah dibentuk, karena masih berada dalam tahap pencarian jati diri dan belum memiliki banyak pengalaman, sehingga *coaching* dapat menuntun dan melatih mereka untuk mewujudkan spiritualitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, dalam autentisitas yang dimiliki, *coaching* dapat menolong kaum muda untuk menjalani kehidupan yang autentik, di mana dirinya hidup sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki.¹⁵ Kaum muda juga memiliki kreativitas, yang mana apabila *coaching* diterapkan dapat memantik mereka untuk menghasilkan ide-ide yang tidak terduga dan luar biasa.¹⁶ Melalui kreativitas yang dimiliki, kaum muda dapat menghasilkan sebuah kreasi yang memuliakan Tuhan. Apabila mereka berada di

14. Phillips Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda dengan Proses Manajerial Vosram* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 27.

15. Tony Jones, *Postmodern Youth Ministry: Exploring Cultural Shift, Creating Holistic Connections, Cultivating Authentic Community* (Grand Rapids: Youth Specialties, 2001), 37.

16. Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda dengan Proses Manajerial Vosram*, 28.

dalam sebuah iklim yang mendikte, kreativitas kaum muda justru akan dimandulkan. Terakhir, kaum muda sesungguhnya membutuhkan sosok figur yang dapat mereka teladani dan *coaching* menjawab kebutuhan tersebut.

Wujud dari strategi *coaching* dalam mengembangkan spiritualitas kaum muda terbagi menjadi empat fase, yaitu antara lain: *Preparation, Practice, Performance, dan Post-game*.¹⁷ Dalam fase *Preparation*, *coach* mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan *coachee*, menilai motivasi dan kemampuan yang *coachee* miliki, serta merancang sebuah pelatihan yang didasarkan atas kebutuhan *coachee* tersebut. Proses pengidentifikasian ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan, mendengarkan, dan merespons.¹⁸ Pertanyaan yang diajukan terdiri atas empat bagian. Pertama, pertanyaan yang terkait kesadaran, seperti di mana anda sekarang? Apa yang ingin anda bicarakan saat ini?¹⁹ Kedua, pertanyaan yang terkait visi, seperti kemana anda ingin pergi? Apa yang ingin anda capai dalam pembicaraan ini? Sikap hidup apa dalam dirimu yang ingin diubahkan semakin serupa dengan Kristus?²⁰ Ketiga, pertanyaan yang terkait strategi dan aksi, seperti bagaimana anda dapat mencapai ke sana? Apakah anda rela berkomitmen untuk rencana ini?²¹ Keempat, pertanyaan yang terkait rintangan, seperti apa yang dapat menghalangi anda untuk ke sana? Rintangan apa yang dapat anda hadapi? Bagaimana anda mengatasi rintangan tersebut?²²

69. 17. Leyda dan Lawson, "Exploring a "Coaching" Model for Promoting Spiritual Formation,"

18. Collins, *Christian Coaching*, 99.

19. Collins, *Christian Coaching*, 118.

20. Collins, *Christian Coaching*, 120-21.

21. Collins, *Christian Coaching*, 121-23.

22. Collins, *Christian Coaching*, 123.

Dalam fase *Practice*, *coach* memberikan pengarahan dalam sebuah pelatihan atau *training* bagi kaum muda sesuai dengan kesepakatan di fase sebelumnya. Pelatihan atau *training* ini bisa diadakan dalam bentuk seminar, diskusi interaktif, menonton film, *role-playing*, permainan, diskusi kelompok, studi kasus, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan kaum muda. Pelatihan atau *training* ini dirancang sedemikian rupa, supaya kontekstual bagi kaum muda.

Dalam fase *Performance*, kaum muda akan diberikan ruang yang secara sengaja didesain untuk mempraktikkan pemahaman yang dimiliki ke dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, ruang dalam bentuk *live in*, penginjilan, bakti sosial, *mission trip*, retret kebersamaan, ibadah, simulasi, dan lain-lain. Dalam fase ketiga ini, *coach* bisa memberikan sebuah *modeling* bagi kaum muda, agar mereka dapat belajar untuk mengikuti teladan dari *coach* sendiri, sehingga mereka dapat betul-betul memahami apa yang sedang dipelajari.

Dalam fase *Post-game*, kaum muda akan diajak untuk mengevaluasi apakah dirinya telah mengalami perubahan dalam hidupnya? Bagaimana pendapat orang lain tentang perubahan sikap hidupnya?

Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang telah penulis berikan, terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat disoroti untuk mengerucutkan arah penulisan skripsi ini. Rumusan masalah yang ada di dalam skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu antara lain:

1. Pengembangan spiritualitas kaum muda menjadi hal yang perlu ditangani, Hal ini terbukti dari adanya indikasi bahwa beberapa gereja kurang memahami esensi pengembangan spiritualitas kaum muda, karena hanya berfokus pada pemahaman dan kurang memberikan ruang pada aspek pengalaman. Sejatinya, kaum muda memiliki karakteristik spiritualitas yang perlu dipahami, sehingga pengembangan spiritualitas kaum muda dapat dilakukan secara relevan. Untuk itu, diperlukan adanya penelusuran tentang esensi pengembangan spiritualitas kaum muda sebagai pemahaman dasar untuk mengembangkan spiritualitas kaum muda.
2. Pengembangan spiritualitas kaum muda sering kali hanya berfokus pada pemenuhan kognisi dan kurang memperhatikan bagaimana spiritualitasnya dapat terwujud dalam sikap hidup mereka. Oleh karena itu, strategi *coaching* perlu diperkenalkan untuk menuntun dan melatih kaum muda mewujudkan spiritualitasnya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Strategi *coaching* belum diimplementasikan dalam mengembangkan spiritualitas kaum muda. Padahal strategi *coaching* dapat menuntun dan melatih kaum muda untuk mewujudkan spiritualitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, secara praktis implementasi pengembangan spiritualitas kaum muda melalui strategi *coaching* perlu diperlihatkan.

Tujuan Penelitian

Pasca mengetahui beberapa rumusan masalah di bagian sebelumnya, kini penulis akan memaparkan beberapa tujuan penelitian skripsi ini. Terdapat tiga butir perihal tujuan penelitian skripsi ini, yaitu antara lain:

1. Memperlihatkan penelusuran tentang esensi pengembangan spiritualitas kaum muda untuk memberikan pemahaman dasar dalam mengembangkan spiritualitas kaum muda.
2. Memperlihatkan prinsip dari strategi *coaching* untuk menuntun dan melatih kaum muda mewujudkan spiritualitasnya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memperlihatkan secara praktis implementasi pengembangan spiritualitas kaum muda melalui strategi *coaching*.

Manfaat Penelitian

Menurut hemat penulis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi gereja, *youth pastors/youth workers*, bahkan juga komunitas akademik ilmu teologi. Bagi gereja dan *youth pastors/youth workers*, hasil penelitian ini memberikan kontribusi berupa strategi *coaching* yang dapat diimplementasikan dalam pelayanan kaum muda di gereja, karena strategi ini memiliki keterhubungan dengan karakteristik spiritualitas kaum muda. Selain itu, bagi komunitas akademik ilmu teologi, hasil penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran baru dalam hal integrasi antara spiritualitas kaum muda dan pengembangan spiritualitas kaum muda yang dilakukan melalui strategi *coaching*.

Pembatasan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, pembatasan penulisan dalam skripsi ini adalah penulis akan membahas perihal pengembangan spiritualitas kaum muda dengan menggunakan strategi *coaching*. Kaum muda yang dibicarakan dalam skripsi ini adalah kaum muda yang berada dalam ruang lingkup gereja. Cakupan pengembangan spiritualitas kaum mudanya adalah bagaimana spiritualitas kaum muda dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari melalui potensi yang dimiliki.

Metode Penelitian

Pada penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan berdasarkan observasi atau pengamatan terhadap sebuah fenomena masalah yang ada.²³ Selain itu, metode penelitian deskriptif dilakukan dengan cara menggambarkan sebuah fenomena masalah yang diamati secara aktual dan objektif.²⁴ Dalam mencapai tujuan penelitian, skripsi ini ditulis dengan cara deskriptif analitis, di mana penelusurannya dilakukan melalui studi literatur atau kepustakaan.

23. Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 33.

24. Noor, *Metodologi Penelitian*, 35.

Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan sistematika penulisan secara deskriptif. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

Bab pertama menjelaskan mengenai pendahuluan, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menelusuri tentang esensi pengembangan spiritualitas kaum muda yang terdiri atas spiritualitas kaum muda dan pengembangan spiritualitas kaum muda. Pada bagian spiritualitas kaum muda, terdapat definisi spiritualitas Kristen dan karakteristik spiritualitas kaum muda. Kemudian, pada bagian pengembangan spiritualitas kaum muda, terdapat konsep pengembangan spiritualitas kaum muda, tiga area evaluasi pengembangan spiritualitas kaum muda, dasar teologis pengembangan spiritualitas kaum muda, dan proses pengembangan spiritualitas kaum muda.

Bab ketiga memaparkan tentang strategi *coaching* dalam pengembangan spiritualitas kaum muda. Strategi yang dipaparkan, yakni mengenai definisi *coaching*, sejarah *coaching*, dasar teologis *coaching*, proses *coaching*, serta kualifikasi seorang *coach*.

Bab keempat menunjukkan secara praktis implementasi pengembangan spiritualitas kaum muda melalui strategi *coaching*, yakni keterhubungan spiritualitas kaum muda dan strategi *coaching*, wujud praktis pengembangan

spiritualitas kaum muda melalui strategi *coaching*, pendekatan secara personal, dan pendekatan secara komunal.

Bab kelima memberikan sebuah penutup yang terdiri dari kesimpulan penulis berdasarkan hasil temuan dari penelitian skripsi ini.